



SNAP TO READ

TUHAN FAKTA OBJEKTIF: ANALISIS WACANA AL-QUR'AN SURAH AL-FATIHAH AYAT 5

Hasanuddin Chaer, Abdul Rasyad, Ahmad Sirulhaq

Universitas Mataram, Universitas Hamzanwadi

hasan.unram@gmail.com, rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id, ahmad_haq@unram.ac.id

First received: August 22, 2021

Final proof received: November 22, 2021

Abstrak

The discourse of this Qur'anic verse invites thought and research of divine psychic that has material space for science. This essay uses the method of approaching social constructionist discourse analysis. This article discusses discourse relating to the divinity and Karl Marx's comments on Religion by title "Religion as the 'opium of the people'. He said religion is the sigh of the oppressed creature, if people are to know and understand the real world, they must give up superstitious beliefs because they have a narcotic effect on the mind. the first requisite for the happiness of the people is the abolition of religion". The purpose of this article is not to provide evidence of the phenomenon or form of God with material eyes, but to the present relevant contextual discourse about the Al-Qur'an Surah Al-Fatihah verse 5 and a coherent response to Karl Marx's claim to the religion and the divine dimension is forgotten today.

Keywords: *Discourse, Qur'an, Religion, Karl Marx.*

PENDAHULUAN

Beberapa hal yang paling penting dari daya tarik dalam sejarah linguistik baru-baru ini sebagai sains adalah perbedaan sudut pandang darimana analisis teks dapat dilakukan. Itulah sebabnya analisis wacana menjadi disiplin yang menyatukan para peneliti linguistik dari berbagai bidang. Menurut teks

yang akan dianalisis, satu teks akan lebih cocok daripada yang lain. Tetapi kesamaannya adalah bahwa analisis mulai dari proposisi sebuah teks yang sama. Teks linguistik selalu deskriptif dan dari sudut pandang ini kami menganalisis kata-kata apa yang digunakan, bagaimana pesan dikatakan dan bagaimana wacana dibangun di atasnya (Coulthard, 1994). Melalui analisis linguistik, kami menebak kemungkinan pesan tekstualisasi Al-Qur'an dan visi lain dalam menafsirkan teks wacana, yaitu apa tujuan teks wacana Al-Qur'an tersebut dan bagaimana kombinasi dari kontekstual yang berbeda untuk tujuan analisis wacana. Wacana Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 mencakup meta interpretasi antara komunikasi kholiq dan makhluk dan efek setelahnya. Artinya, pembicara atau pemohon menginginkan respons yang cepat terhadap maksud dan visinya kepada Tuhan.

Tren terbaru dalam analisis diskursif telah menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan dari perspektif tekstual dan kontekstual (Hernández-Guerra, 2012, pp. 97–104). Wacana Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 memiliki identitas ketuhanan dan nilai rohani pada esensi wacana sebelumnya sehingga karakteristik teks wacana Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang multidisipliner yang masih banyak ruang bagi analisis diskursif dan interpretasi keberadaan Tuhan sebagai fakta objektif. Akibatnya, struktur wacana Al-Qur'an relevan dengan objek kajian untuk dianalisis. Tujuan artikel untuk menyajikan informasi wacana kontekstual yang relevan tentang ayat Al-Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 5 dan tanggapan yang koheren terhadap klaim Karl Marx terhadap agama dan dimensi ketuhanan. Artikel ini mengusulkan agar perhatian terhadap pertimbangan analisis wacana dapat membantu pemahaman terhadap Al-Qur'an melampaui oposisi biasa dari kesetaraan formal dan dinamis.

Analisis wacana adalah satu di antara beberapa pendekatan konstruksionis sosial, yang merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam konstruksionisme sosial. Kami menggunakan teori analisis wacana Vivien Burr (1995, 2–3) dan Kenneth Gergen J. (1984, 267–68). Kami fokus pada asumsi tentang bahasa Al-Qur'an dan identitas

ketuhanan yang mencakup pendekatan analisis wacana. Teori analisis wacana konstruksionis sosial yang dibangun oleh Vivien Burr ada tiga pendekatan. Diantaranya; Pertama; pendekatan kritis terhadap pengetahuan yang diterima begitu saja. Pengetahuan kita tentang dunia tidak boleh diperlakukan sebagai kebenaran objektif. Realitas hanya dapat diakses oleh kita melalui kategori, sehingga pengetahuan dan representasi dunia kita bukanlah cerminan dari realitas “diluar sana” melainkan produk dari cara kita mengkategorikan dunia, atau dalam istilah analitis yang berbeda dari produk wacana. Kedua, kekhususan sejarah dan budaya (Burr 1995, 3; Gergen 1984, 266-267).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk budaya dan sejarah dan pandangan manusia tentang pengetahuan dan dunia adalah produk dari sejarah yang terletak di antara persimpangan orang-orang (Gergen, 1984, p. 267). Konsekuensinya adalah cara bagaimana kita memahami dan mewakili dunia secara historis dan spesifik budaya dan analisis wacana dapat berubah dari waktu ke waktu. Ketiga; kaitan antara pengetahuan dan proses sosial. Cara kita memahami dunia yang diciptakan dan dikelola oleh proses sosial (Burr 1995, 4; Gergen 1984, 268). Pengetahuan dibuat melalui interaksi sosial dimana kita membangun kebenaran umum dan bersaing tentang apa yang benar dan apa yang salah. konstruksionisme sosial melihat bahasa, komunikasi dan pidato sebagai peran sentral dalam proses interaktif melalui apa kita memahami dunia dan diri kita sendiri (Galbin, 2014, pp. 82–92). Tujuan artikel ini adalah menganalisis struktur bahasa Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 yang mengandung identitas ketuhanan dan nilai rohani.

Penelitian tentang wacana dalam Al Quran sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian “(Re)Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. al-Hajj [22]: 40” (Royyani & Kumalasari, 2020), “Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat (Anshori, 2019), tentang “Mewarisi “Kebencian” Ibrahim: Penafsiran Kontekstual Al-Mumtahanah Ayat Empat di Tengah Iklim Islamophobia Dengan Pendekatan Kontekstualisme Abdullah Saeed” (Ahied, 2019), tentang “Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif

Alquran” (Andriani & Mz, 2019), tentang “Analisis Wacana Terjemahan Al Quran Surat Al-Alaq: Tinjauan Aspek Leksikal” (Indra, 2013), tentang “Pola Analisis Wacana Strukturalisme Stanton dan Hermeneutika; Ke Arah Tafsir Al-Qur’an Humanis-Harmonis” (Huda, 2014). Hasil penelitian tersebut tidak secara khusus berbicara tentang aspek ketuhanan dalam konteks penciptaan manusia. Dengan demikian penelitian tentang “Analisis Al-Qur’an Surah Al-Fatihah Ayat 5” masih belum diteliti oleh para peneliti yang lain, maka penelitian ini dipandang memiliki orisinal dari perspektif analisis wacana sebagai kajian ilmu bahasa dan sastra.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode wacana. Wacana adalah bentuk tindakan sosial yang berperan dalam menghasilkan dunia sosial termasuk pengetahuan, identitas dan hubungan sosial. Pandangan ini anti-esensialis: bahwa dunia sosial dibangun secara sosial dan diskursif menyiratkan bahwa karakternya tidak diberikan sebelumnya atau ditentukan oleh kondisi eksternal, dan bahwa bahasa atau teks kitab suci apapun tidak memiliki serangkaian karakteristik atau esensi yang tetap dan otentik. Analisis wacana sebagai teori dan metode bermanfaat untuk penelitian dalam komunikasi, budaya dan masyarakat dan dapat diterapkan dalam analisis berbagai domain sosial, termasuk dalam mengeksplorasi peran penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis sosial dalam menganalisis struktur bahasa Al-Qur’an surah Al-Fatihah ayat 5 yang juga menanggapi pernyataan Karl Marx tentang agama yang mengatakan “Agama adalah candu rakyat dan syarat pertama untuk kebahagiaan rakyat adalah penghapusan agama”. Kami menjadikan sumber data dalam Al-Qur’an surah Al-Fatihah ayat 5. Data yang kami gunakan adalah Tafsir Al-Mukhtasor fi Tafsir Al-Qur’anil Kariim. At-tashniif: Jama’atin min Ulama’it tafsir. Data dibaca, dianalisis, kemudian kami simpulkan dengan metode analisis deskriptif yang terkait dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Suroh Al-Fatihah Ayat 5

Dalam wacana surah Al-Fatihah ayat 5 Allah mengungkapkan dan memerintahkan manusia sosial memahami dimensi ketuhanan atau ke keadaan super sadar untuk merasakan dan memahami kedalaman wacana dimensi ontologis kehidupan beragama bagi umat yang memiliki keyakinan penuh yang merupakan substansi wacana konstruksionisme sosial. Pengajaran wacana Al-Qur'an dipahami melalui jiwa penafsir para pemeluknya dan pencari spiritual dan bukan sebatas logika dan ego palsu tetapi melalui analisis esensi wacana. Kami menginterpretasikan wacana Al-Qur'an dan bagaimana mengaplikasikan wacana dimensi ketuhanan ini dalam kehidupan sosial. Dan untuk berhenti berkelahi dengan wacana-wacana yang menyakitkan, trauma, kesedihan, kekecewaan dan sejenisnya untuk selanjutnya lenyap kedalam dimensi ketuhanan dan bahwa hidup ini adalah masalah sosial. Bagaimana menafsirkan dan memeditasikan makna ontologis wacana Al-Qur'an ayat 5 dalam surah Al-Fatihah sebagai wacana kehidupan Qur'ani tanpa harus duduk diatas sajadah didalam masjid selama berjam-jam untuk menyingkirkan semua wacana dosa dimasa lalu dan wacana dosa yang mungkin terjadi dimasa depan. Dua kalam Tuhan yang harus kita yakini sepenuh hati untuk kita aktifkan dan fungsikan dalam setiap wacana kehidupan.

Wacana Ayat Agung Al-Qur'an ini yang sudah berusia ribuan tahun yang lalu adalah subjek sekaligus objek kajian yang interpretasinya terjalin dengan substansi teoretis dengan narasi terpadu dalam teknik linguistik yang menunjukkan kedalaman makna bahasa dalam wacana Qur'ani. Penafsiran keliru terhadap esensi wacana agama merupakan kutukan dalam multi bahasa. Wacana ayat Agung ini kembali kami bangun untuk menyajikan informasi bukti intertekstual melalui prinsip-prinsip penafsiran dalam kepastian dan subjektivitas yang disebut sebagai interpretasi wacana. Pendekatan konstruksionis sosial ini menekankan penafsiran bahasa sebagai jantung dari aktivitas wacana (Bell, 2011, pp. 519–568). Melalui terjemahan dan penafsiran wacana adalah paradigma dari semua pertukaran lintas disiplin

ilmu, praktiknya dapat memberikan kita beberapa pedoman dalam dialog budaya. Pertama, seseorang harus dengan berani membuka diri terhadap ujian dari pandangan lain untuk menyambut perbedaan dan menghargainya sebagai hal yang tak tertandingi. Kedua, seseorang harus bertaruh pada kemungkinan ekivalensi (kesamaan pandangan) tanpa identitas untuk mengambil pandangan non-hirarkis budaya. Ketiga, seseorang harus berkabung secara emotif untuk sebaliknya belajar menarasikan dan menafsirkan makna sebaliknya (Garcia, 2008, pp. 72–87).

Konstruksionisme sosial bukan tentang membangun 'teori dasar pengetahuan', tetapi lebih tentang membuka dialogi yang penekanannya adalah pada matriks diskursif sosial darimana klaim pengetahuan muncul dan darimana pembenaran mereka berasal dan nilai-nilai ideologi tersirat dalam posisi pengetahuan (Gergen, 1997, pp. 723–746). Bagi Gergen, konstruksionisme adalah dialog, yaitu, pertukaran yang bermakna antara pembicara. Melakukan konstruksionisme sosial pada dasarnya berarti berbicara: berbicara dari dan dengan keyakinan, harapan dan nilai-nilai tertentu (Aceros, 2012, pp. 1001–1011). Vivien Burr (2008) memiliki pandangan bahwa akademik dan pribadi adalah ranah yang terpisah. Simpati intelektual seseorang sangat pribadi dan terkait erat dengan pengalaman, biografi, dan pada tingkat yang lebih tinggi yaitu nilai dan keyakinan seseorang dan memperkuat upaya sosial yang terlibat untuk menempa wacana pikiran baru dan lebih berguna (Gergen, 1997, pp. 723–746).

Dengan merujuk pada pandangan Vivien Burr dan Kenneth J. Gergen kami interpretasikan wacana Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 ini dengan teori wacana konstruksionisme sosial bagaimana pengetahuan tentang dunia, agama, Tuhan dan diri kita dibangun melalui proses interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks analisis wacana ini kami interpretasikan antara dua pembicara yaitu hamba dan Tuhan, kholiq dan makhluk yaitu dengan kalimat *Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in. kepadamu ya Allah kami beribadah dan kepadamu ya Allah kami minta pertolongan*) (Jama'atin min Ulama' it Tafsir, 2018). Menurut literatur Bahasa Arab dan Tafsir ketika objek mendahului

kata kerja subjeknya dalam bahasa itu maka makna wacana bahasa dipahami sebagai makna “eksklusivitas”. Disini kata “iyyaka” mendahului kata “na'bud” (kami beribadah) dan “nasta'i” (kami mohon pertolongan) yang menunjukkan makna wacana eksklusivitas yaitu kesimpulan maknanya adalah unity of worship dan unity of acts (kesatuan dalam beribadah dan kesatuan dalam bertindak). Dalam dialog wacana konstruksionis Al-Qur'an ini komunikasi antara hamba dan Tuhan terjalin secara konstruksionis psikologis untuk menyeimbangkan hubungan manusia, alam dan Tuhan dan bagaimana praktik terhadap wacana komunikasi sosial yang nyata.

Analisis wacana surah Al-Fatihah ini untuk menunjukkan kegunaan pragmatik dalam analisis terjemahan wacana yang sangat berguna untuk analisis dialogi dan secara lebih umum interaksi tatap muka. Oleh karena itu teks sumber wacana dipilih untuk menampilkan hubungan pribadi dan sosial yang kaya dan rumit yang dialognya menyeimbangkan antara apa yang diucapkan dan tidak diucapkan, dikatakan dan tersirat (Morini, 2007, pp. 5–19). Chaining adalah mekanisme linguistik yang berkaitan dengan konstruksi teks, tekstualitas dan jaringan hubungan semantik. Ini adalah analisis wacana Qur'anic praktis dari unit-unit konstituen dari suatu teks Al-Qur'an sekalipun dengan wacana yang panjang. Ini berarti bahwa kita dapat melakukan analisis wacana tekstual mendalam dari teks pada tingkat semua unit bahasa, tingkat kata, kalimat dan paragraf. Namun ketika diproyeksikan kewacana Qur'anic Chaining menghasilkan teks Al-Qur'an dalam bentuk piramida terbalik.

Dengan demikian, ada alasan untuk surah terpanjang ditempatkan diawal dan terpendek diakhir. Melihat teks piramida terbalik kita bisa menghargai mengapa pesan Al-Qur'an disimpulkan oleh Tauhid (Al-Ikhlâs: 1-4), dan keilahian (Al-Kafirun: 1-6; An-Naas:1-6), sedangkan permukaan yang lebih atas yang lebih luas dari piramida adalah lingkungan tekstual untuk identitas ketuhanan (Al-Fatihah: 5) dan hukum Islam (Al-Baqarah: 1-286; An-Nisaa': 1-176) dan lain-lain dengan saling berhubungan dan saling terkait (Agama 2019; Abdul-Raof 2003, 72-94). Analisis wacana surah

Al-Fatihah ayat 5 refleksi terhadap agama sebagai keterlibatan interpretasi wacana yaitu pada tingkat terjemahan kata-kata, ide dan konsep dalam tahap pemahaman wacana.

Meskipun spiritualitas merupakan hal mendasar dalam kehidupan banyak orang, dimensi wacana ketuhanan sering dikecualikan dari diskusi ilmiah. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana kegunaan konstruksionis sosial dapat meredakan ketegangan yang diciptakan oleh kepercayaan ateis tentang spiritualitas agama dan menumbuhkan iklim yang terbuka penuh kepercayaan dan topik-topik spiritual keagamaan dapat didiskusikan dan beberapa implikasi keagamaan dalam perspektif konstruksionis sosial juga dipertimbangkan (Thayne, 1998, pp. 13–23). Terkait dengan dialogi wacana konstruksionis sosial dalam surah Al-Fatihah ayat 5, maka setiap individu spiritual membutuhkan bantuan-Nya (Tuhan) dan kita harus meminta-Nya. Kita sering terlibat dalam kesombongan, penyimpangan, kemunafikan, dan hal-hal serupa yang menghancurkan wacana kepercayaan dan penghambaan kita yang seharusnya eksklusif pada Tuhan sebagai keberadaan-Nya yang objektif. Dimensi ontologis wacana agama ini mengangkat jiwa manusia begitu tinggi dan cakupan pemikirannya begitu luas sehingga mencapai keabadian dan menjadi bebas dari segala keadaan terbatas. Sayyidina Sufi Amirul-Muminin Ali pernah berujar, “Aku tidak menyembah-Mu karena takut akan Api (Neraka-Mu) atau untuk keinginan Surga-mu, tetapi aku menemukan Engkau layak untuk disembah dan aku menyembah Engkau”. Wacana ini muncul dalam keheningan batin terdalam dan dengan perasaan murninya. Dimensi wacana surah Al-Fatihah ini memiliki kegunaan psikis kedalam kesadaran dimensi ketuhanan, energi dari teks wacana ayat Allah ini yang akan mentransfer kekuasaannya kepada jiwa seseorang yang memiliki keyakinan murni dimana saja dalam situasi apapun.

Kami menghubungkan kesesuaian analisis wacana ayat 5 surah Al-Fatihah dengan teori hermeneutika filosofis dan praktik penafsiran teks wacana Paul Ricoeur untuk mengatasi masalah-masalah penting bagi pekerjaan analisis wacana. Termasuk bagaimana kami menjamin validitas

interpretasi teks wacana surah Al-Fatihah yang disajikan oleh artikel ini melalui beberapa dialogi esoterik. Pertama, diskusi tentang ontologis suatu teks wacana. Kedua, keadaan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki pembaca ke sebuah teks. Analisis wacana kemudian mengarah ke informasi wacana tentang masalah atau perintah teks wacana, untuk apa wacana diungkapkan. Disini, melalui proses kritik terhadap ideologi dan teks dan pembaca dituntun ke diri yang baru yang dibentuk oleh materi teks wacana. Ada dialektika dalam analisis wacana yaitu pengertian dan kepemilikan, dengan masing-masing menginformasikan dan memodifikasi yang lain. Pendekatan ini menekankan penafsiran sebagai jantung dari pekerjaan analisis wacana (Bell, 2011, pp. 519–568).

Jika dicermati pandangan Peirce dalam “The Journal of Philosophy” bahwa beberapa makna dalam ucapan dan wacana memiliki interpretasi makna emotif dalam teori fakta tentang tanda-tanda dan linguistik (Dewey, 1946, pp. 85–95), dan seperti dalam terminologi Simon (1951, 386–99) wacana dimulai dengan tanda-tanda. Dalam konteks ini dimensi ontologis wacana Al-Qur’an ayat 5 dalam surah Al-Fatihah memberikan kekuatan dan stimulus yang pernah kita miliki. Setiap dimensi ontologis wacana mengandung energi yang akan menunggu untuk membantu kita, dan ini yang harus dipahami oleh para penafsir dimensi ontologis wacana agama. Dimensi ontologis ayat Agung ini memiliki makna konstruksionis psikologis bahasa. Wacana Al-Qur’an ini menggunakan metode dialogi antara dua pembicara yaitu Hamba dan Tuhan, yaitu dalam wacana “Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in” (kepada-Mu kami minta tolong dan kepada-Mu kami beribadah). Bagaimanapun juga, ontologi wacana ayat agung Al-Qur’an ini memiliki kaitan erat antara pengetahuan dan proses sosial, yaitu cara kita memahami dunia yang diciptakan dan dikelola oleh proses sosial (Burr 1995, 4; Gergen 1984, 268). Pengetahuan dibuat melalui interaksi sosial, yaitu tempat kita membangun kebenaran umum dan bersaing tentang apa yang benar dan apa yang salah. Konstruksionisme sosial melihat bahasa, wacana, komunikasi dan pidato sebagai peran sentral dalam proses interaktif melalui apa kita

memahami dunia dan diri kita sendiri (Galbin, 2014, pp. 82–92).

Kami menekankan bahwa pendekatan konstruksionis sosial analisis wacana Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 memiliki perspektifnya sendiri dalam bidang teologi praktis (empiris) sebagai disiplin interdisipliner, yaitu pengalaman religius intra-psikis pemahaman kontekstual dalam analisis wacana. Dengan menggunakan postulat konstruksi sosial, penulis percaya bahwa seseorang tidak boleh menolak pandangan bahwa Allah hadir dalam pertobatan atau bahwa ini harus dipertanyakan. Disini, melalui pendekatan konstruktivis sosial dan dalam penelitian konversi, ada upaya untuk membuat dialog dengan ilmu sosial lainnya. Yang kami maksudkan dengan “penelitian konversi” ini, kami jelaskan dengan sebuah kalimat metafora. Apakah Anda lebih suka dokter melakukan operasi pada Anda berdasarkan pendapat, teori dan banyak mengetahui metode atau pemeriksaan dokter dengan hati-hati dan dengan tes? Persisnya artikel ini adalah dokter konversi dan Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 adalah pasien kami (objek kajian). Jadi harus dipahami tentang itu, data hanya berguna jika menimbulkan wawasan wacana. Wawasan adalah sesuatu yang dapat kita ubah menjadi uji hipotesis. Jika kita terlalu banyak data, itu menyebabkan kelumpuhan analisis wacana, terlalu kewalahan oleh banyaknya data sehingga kita tidak melakukan analisis wacana apapun.

Jadi interaksi antara ilmu-ilmu sosial dan penelitian teologis empiris membuka pintu menuju pemahaman holistik tentang fenomena konversi, semua peneliti disambut untuk memberikan kontribusi mereka. Pada akhirnya harus ditunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya konstruksi sosial murni. Pengalaman pertobatan berada di atas konstruksi sosial. Konstruksi sosial tidak dapat memahami pengalaman pertobatan tanpa dialog antara hamba dan Tuhan terutama dialog dengan teologi (Sremac, 2010, pp. 7–26). Dalam hal ini area konstruksionisme sosial mengarah kedalam dialog dengan wacana teologi praktis. Konstruksionisme sosial mengeksplorasi interaksi antara individu, Tuhan dan konteks sosial (Lynch, 1997, pp. 5–15). Dalam wacana Surah Al-Fatihah ayat 5 kami menafsirkan identitas Tuhan sebagai fakta

objektif yang maha absolut yang terkait dengan konteks sosial dan sumber intelektual. Melalui wacana ayat rohani ini kita akan mendapatkan pandangan sekilas tentang esensi Tuhan melalui analisis wacana. Menemukan bagaimana hukum spiritual bekerja dalam diri manusia yang memiliki keyakinan penuh terhadap agama dan juga bagaimana hukum spiritual bekerja di alam semesta ini.

Dalam pandangan Posner (Posner, 1987, pp. 23–57), setiap orang adalah penafsir tanda dan wacana. Tanda memiliki tiga faktor yang memandu seseorang dalam menginterpretasikan kata dan wacana. Pertama; adalah dari segi aspek designative ini mengarahkan penerjemah kekajian objek tertentu. Kedua; aspek appraisive dalam hal ini menyoroti kualitas objek, memungkinkan untuk evaluasi. Ketiga; aspek prescriptive, ini mengarahkan seseorang untuk merespons dengan cara tertentu. Melalui analisis wacana Al-Qur'an kita akan menemukan dimensi ontologis ketuhanan sebagai kebenaran fakta keberadaan Tuhan yang tak terbantahkan oleh sekelompok pemikir ateis dalam interpretasi wacana dan akan berkembang ke esensi analisis wacana melampaui kepercayaan. Dengan metode penafsiran kata dan wacana seorang penafsir akan membaca, menganalisis dan menginterpretasikan esensi wacana Al-Qur'an kedalam kehidupan sosial. Interpretasi wacana Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 kami merujuk kepada teori epistemologi Postfoundationism yang diasumsikan atau diberikan untuk tindakan atau keyakinan tertentu tetapi dengan cara dialektik untuk alasan tindakan atau keyakinan (Page, 2008, pp. 19–186). Konsep teologi praktis postfoundasionalis dengan sendirinya merupakan penemuan kembali bentuk-bentuk dasar teologi praktis. Ini adalah upaya untuk bergerak melampaui batas-batas wacana analisis teologi praktis modernistik sebagai upaya rasionalistik yang sangat formal sebagai pedoman penulis untuk pengembangan substansi teori konstruksionisme sosial yang dibangun yang dalam analisis wacana dan pada saat yang sama untuk eksplorasi konsep teologi praktis postfoundasionalis (Muller, 2005, pp. 72–88)).

Setiap cabang pengetahuan memiliki teori dan aturannya sendiri.

Dalam ilmu kimia tanpa mikroskop bersih, kita tidak akan melihat apa yang seharusnya. Tanpa memiliki keyakinan bahwa subjek apapun perlu diketahui maka kita tidak akan belajar apapun. Bagaimana kita tahu kalau ada Tuhan? Ada yang bilang, “Ada!” dan beberapa berkata, “Tidak ada!” Tapi itu bukan masalah percaya atau tidak percaya. Dengan mengikuti proses analisis wacana yang benar dan lurus, siapapun dapat memiliki pengetahuan ilmiah yang pasti tentang keberadaan Allah. Tuhan dapat dilihat, tetapi seperti dalam “melihat” atom, kita harus dilatih untuk menafsirkan data yang relevan. Dalam analisis wacana Al-Qur’an ini diperlukan seorang ahli analisis wacana Tafsir Al-Qur’an sebagai sumber hukum spiritual terdalam dan belajar untuk menafsirkan makna esoteris wacana ayat-ayat Agung Al-Qur’an. Banyak intelektual tampaknya setuju dengan pernyataan Karl Marx “Religion as the ‘opium of the people’ bahwa agama adalah candu rakyat”. Agama adalah desahan dari makhluk yang tertindas, sentimen dari dunia yang tidak berperasaan dan kondisi tanpa jiwa, itu adalah candu masyarakat. Jika orang ingin tahu dan memahami dunia nyata, mereka harus melepaskan kepercayaan takhayul mereka karena memiliki efek narkotika pada pikiran, syarat pertama untuk kebahagiaan rakyat adalah penghapusan agama” (Marx & Engels, 2012).

Dalam wacana ini kami memberikan sebuah tanggapan bahwa wacana yang digagas oleh Karl Marx adalah tanpa mencermati esensi agama dan konsep seorang filsuf yang kurang menyadari kualitas spiritual dan tidak kritis terhadap asumsi bahwa wacana agama bersifat faktual, yang dapat dinilai dalam istilah teoritis murni. Juga, argumennya tidak cukup kuat membuat wacana keagamaan untuk membangun kepercayaan bahwa Tuhan tidak ada dan agama harus dihilangkan. Argumen wacana ini terlalu analitik dan objektif terhadap setiap wacana agama dan kitab suci. Itu tidak menyelesaikan apapun, tetapi hanya menimbulkan lebih banyak pertanyaan dan membingungkan dan akan menjadi sebatas murid kebenaran dan akan terus bertanya. Berbeda dengan seorang penafsir wacana yang memiliki spiritual agama yang berkualitas maka dia akan yakin dan tenang. Masyarakat

tanpa adanya agama akan menjadi masyarakat yang rusak. Feuerbach pernah berkata bahwa semua kepercayaan agama pada dasarnya didasarkan pada dan berasal dari kesalahan manusia dan kesalahpahaman bahwa agama adalah produk dari proyeksi antropomorfik yaitu konsep Tuhan dari pikiran manusia. Agama dikenalkan kepada manusia melalui bahasa dan wacana, dan agama adalah impian jiwa manusia karena manusia adalah awal dari agama, manusia adalah pusat dari agama, manusia adalah akhir dari agama (Thornton, 1996, pp. 103–120). Orang mungkin bertanya apakah agama dapat dibenarkan secara intelektual. Jay Newman tampaknya berpendapat bahwa landasan teoretis untuk kepercayaan pada Tuhan harus mendekati filosofi agama. Seseorang harus belajar bagaimana memahaminya, tidak untuk atau menentang kepercayaan agama (Taliaferro, 2019). Beardsmore mengklaim bahwa banyak filsuf yang mempercayai keyakinan agama dan mengklaimnya tidak memiliki nilai intelektual. Dia mengklaim bahwa ateis sering menganggap agama tidak memadai secara intelektual. Kebingungan atau kesalahan konseptual tidak dapat dikaitkan dengan agama (Beardsmore, 1996, pp. 235–249). Sebagai seorang ateis, Beardsmore ingin menjauhkan ateisme dari klaim-klaim semacam itu. Sebaliknya dia mencatat bahwa peningkatan kekerasan dapat dikaitkan dengan penurunan kesadaran seseorang terhadap agama. Filsafat tidak boleh mengutuk agama dan ajarannya (Byrne, 2002, pp. 449–501).

Agama bukan bagian yang terpisah dari kehidupan manusia pribadi dan itu terlihat dalam konteks fungsinya. Tugas filsafat agama adalah untuk mengumpulkan pengingat tentang bagaimana bahasa digunakan dalam doa sehari-hari untuk tujuan tertentu. Percaya kepada agama atau tidak, tidak akan membuat doa menjadi tidak berguna (Kroesbergen, 2015, pp. 1–9). Untuk umat beragama, ada sesuatu yang kita sebut Tuhan, karena Dia maha tahu. Ini tersirat melalui doa yang dapat digambarkan sebagai wacana langsung dengan Tuhan (Broom & Selznick, 1981, p. 53). Doa melibatkan kemampuan seseorang untuk berdoa, yang menunjukkan suatu bentuk kontemplasi diri. Seseorang menemukan sesuatu yang baru melalui doa.

Phillips menggambarkan bagaimana seseorang menemukan sesuatu yang baru melalui doa. Seseorang tidak memberi tahu Tuhan tentang sesuatu yang baru, tetapi ia mengungkapkan sesuatu yang memungkinkan individu untuk mencapai rasa diri yang baru. Dalam hal ini, bahwa Tuhan dan agama tidak dapat disingkirkan. Hal yang sama tidak dapat dicapai melalui kontemplasi belaka. Doa adalah komunikasi langsung dengan 'Tuhan', seseorang bisa mengaku atau mencari penghiburan pada orang lain, tetapi itu bukan untuk berdoa kepada mereka. Phillips berpendapat bahwa para filsuf telah menciptakan banyak kebingungan dalam mendekati wacana agama sedemikian rupa sehingga membuatnya terlalu “harfiah dan tidak imajinatif” (Broom & Selznick, 1981, p. 58).

Tindakan doa dianggap sebagai kegiatan yang bermanfaat. Dia menyamakan tindakan itu dengan hubungan guru-murid. Siswa mengulangi apa yang sudah diketahui dan diajarkan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa doa bukanlah kegiatan yang tidak perlu dilakukan. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa para teolog dan filsuf tidak tahu lebih banyak tentang Tuhan daripada orang lain. Dalam pengertian doa, tidak masalah apakah Tuhan itu ada atau tidak. Seseorang menjadi mengenal Tuhan hanya melalui doa. Doa harus dipahami dalam konteksnya. Phillips mempertimbangkan apa yang kita maksudkan dengan memohon belas kasihan Tuhan. Belief in God bukanlah semacam keyakinan minimal yang mendasari negara-negara afektif religius (Clack, 1995, p. 111). Pengertian ini dapat dideskripsikan sebagai cara kita “menanggapi bukti-bukti yang dapat dipertanyakan dan tak dapat dipertanyakan dalam konteks model-model penalaran kita yang konkret dan cara-cara kita mencapai kesimpulan disana” (Phillips, 2004, p. 3).

Kesalahpahaman yang umum terjadi pada masa-masa ini adalah bahwa Tuhan adalah proyeksi antropomorfis, penopang psikologis bagi mereka yang bingung dan tak berdaya oleh masalah-masalah kehidupan dan yang tidak punya nyali menghadapi kenyataan. Ini kesalahanpahaman yang disayangkan mencegah orang dari belajar bahwa keberadaan Tuhan adalah fakta objektif. Untuk menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan sama objektifnya dengan batu

kerikil, kita harus mendefinisikan apa yang kita maksud dengan objektif. Menurut kamus Webster, kata objektif berarti “memiliki atau berkaitan dengan objek yang diketahui atau dipersepsikan, dibedakan dari sesuatu yang hanya ada dalam pikiran subjek”. Mengatakan bahwa sesuatu secara objektif ada berarti ia memiliki keberadaan independennya sendiri dan bukan produk imajinasi seseorang. Jadi bagaimana kita menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan bukanlah produk dari imajinasi kita? Dalam sebuah doa orang yang memiliki keyakinan kepada agama “Tunjukkan padaku yang benar itu adalah benar dan yang salah adalah salah ya Tuhan”, kata banyak orang. “Baiklah, jika Tuhan ada, buktikan. Tunjukkan padaku Tuhan sekarang juga”, seperti melihat sesuatu adalah satu-satunya ujian keberadaannya. Baiklah, kita dapat melihat Tuhan, tetapi melihat Tuhan bukanlah hal yang murah dan mudah.

Masalahnya adalah bahwa orang berharap untuk secara langsung melihat Tuhan atas permintaan. Kita dapat melihat Tuhan secara langsung seperti kita melihat orang lain, tetapi itu membutuhkan waktu, kita harus menjadi berkualitas. Selain itu, mengapa kita harus melihat sesuatu untuk mempercayainya? “Melihat adalah percaya,” kata kita, tetapi sebenarnya kita percaya pada banyak hal yang tidak kita lihat. Hanya ketika kita tidak ingin mempercayai sesuatu, kita membuat peraturan lebih sulit dan mengatakan kita harus melihatnya untuk mempercayainya. Jika kita mendengar di radio bahwa ada kebakaran hebat di pabrik kimia di sisi lain kota, kita menerimanya. Kita tidak mengatakan, “tunjukkan padaku apinya”. Kita menerimanya karena kita percaya pada penyiar radio. Selain itu, kita tidak punya waktu untuk berkeliling kota memverifikasi semuanya untuk kita sendiri. Api adalah fakta objektif meskipun kita tidak melihatnya sendiri. Kematian juga merupakan fakta objektif. Adakah yang berani mengusulkan bahwa kematian adalah produk imajinasi kita? Saya kira tidak. Tetapi disisi lain, belum ada dari kita yang melihat kematian kita sendiri. Jadi bagaimana kita bisa tahu bahwa kematian kita pasti, jika kita belum melihatnya? Kita bisa tahu dengan ekstrapolasi.

Dalam kamus Cambridge Dictionary, ekstrapolasi akar kata dari

extrapolate berarti “untuk menebak atau berpikir tentang apa yang mungkin terjadi dengan menggunakan informasi yang sudah diketahui”. Semua orang dimasa lalu telah meninggal, tanpa kecuali. Jadi masuk akal untuk menyimpulkan bahwa bagi kita juga, kematian adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Bagaimana dengan keberadaan atom? Tentunya tidak ada yang akan mengeluh bahwa pengetahuan tentang atom hanyalah kepercayaan subjektif satu orang. Tetapi bisakah kita menunjukkan atom kepada seseorang? Kita dapat menunjukkan bahwa atom itu ada, tetapi itu butuh waktu. Kita tidak bisa begitu saja masuk ke laboratorium akselerator partikel dan langsung ke sekelompok ilmuwan yang sibuk menyesuaikan tombol-tombol dan menatap layar komputer dan menuntut mereka langsung membuktikan kepada kita keberadaan atom hanya dengan menunjukkannya kepada kita. Pertama, atom terlalu kecil untuk dilihat, bahkan dengan mikroskop elektron, jadi tidak mungkin ada orang yang bisa menunjukkan atom kepada kita. Bahkan jika para ilmuwan yang kita ajak menuntut bukti langsung dari atom adalah untuk benar-benar memberikan kita bukti, yang mungkin beberapa persamaan dan angka membingungkan pada cetakan komputer, kita bahkan tidak akan bisa memahaminya. Kita akan berkata, “dimana atomnya? Saya tidak melihat atom apapun. Kita tidak melihat atom karena kita belum dilatih untuk menafsirkan data atau wacana yang menunjukkan keberadaan atom. Kita memiliki gagasan kekanak-kanakan bahwa agar sesuatu ada secara faktual dan objektif, kita harus dapat melihatnya. Kita dapat memahami atom hanya dengan inferensi (kesimpulan dicapai berdasarkan bukti dan alasan). Karena perilaku materi dalam kondisi yang terkendali secara tepat, kita dapat memahami bahwa atom harus ada. Tetapi tanpa kondisi-kondisi ini dan tanpa mempelajari kimia dan fisika, kita tidak akan pernah bisa memahami bukti keberadaan atom. Jadi mengapa mengeluarkan standar ganda ketika harus membuktikan keberadaan Tuhan? Faktanya kita menerima api disisi lain kota tanpa melihatnya. Kita menerima bahwa kita akan mati, meskipun kita belum melihat kematian kita. Kita menerima pernyataan para ilmuwan bahwa ada atom, meskipun para ilmuwan sendiri belum melihatnya.

Dalam segala hal ada proses untuk memahami segala sesuatu. Ini sistematis dan dapat diprediksi seperti halnya sains apapun. Ada proses yang tepat untuk memahami Tuhan. Gunakan buku dan wacana pelajaran yang telah terbukti menjadi buku pedoman paling efektif untuk pendidikan wacana spiritual dan direkomendasikan oleh para ahli penafsir di bidangnya. Ikuti prosedur yang tepat dibawah kondisi yang terkendali, jika kita ingin persepsi langsung tentang Tuhan sendiri. Namun ada perbedaan antara proses yang dengannya kita bisa memahami Tuhan dan proses dalam memahami materi. Dia tidak terbatas. Dia tahu segalanya. Dia abadi. Dia mengendalikan segalanya. Tetapi Dia adalah sumber dari segala sumber kesadaran. Tuhan adalah Maha Pendidik alam semesta, jadi mengapa Dia (Tuhan) harus segera menanggapi permintaan kita agar Dia muncul di tempat dan duduk bersama kita? Jika saya menelepon teman dan berkata, “saya perintahkan teman untuk segera datang ke rumah saya”, apakah teman itu merasa berkewajiban untuk melakukannya? Saya kira tidak merasa berkewajiban, dan pasti akan datang sesuai kondisinya.

Allah mengajarkan melalui Al-Qur'an dan menunjukkan kepada manusia tentang esensi ilahi. Perhatian manusia diarahkan pada cara ciptaannya dan kemunculan bertahap dari tidak ada, adalah tanda dan indikasi kehendak ilahi yang tak terbatas. Al-Qur'an mengatakan: “Kami menciptakan manusia dari esensi tanah liat, lalu Kami menjadikannya di tempat yang kuat (kokoh) di dalam rahim dalam bentuk sperma. Kemudian Kami membuat sperma menjadi darah yang terkoagulasi, dan kemudian menjadi gumpalan daging yang tidak berbentuk. Kemudian kami membuatnya menjadi tulang, dan kemudian mengenakan tulang-tulang itu dengan daging. Akhirnya Kami menghasilkan ciptaan baru. Betapa baiknya Tuhan menciptakan, yang terbaik dari semua pencipta” (Al-Mu'minun: 12-14) (Agama, 2019).

Wacana ayat Al-Qur'an ini untuk menafsirkan dan mendapatkan makna esensi wacana dari peristiwa proses penciptaan untuk dihubungkan ke konteks situasi sosial dalam membangun realitas wacana yang lebih disukai. Secara umum, tidak masuk akal bagi seseorang yang tidak profesional

dalam bidang pengetahuan tertentu untuk menuntut agar fakta tertentu yang berkaitan dengan bidang pengetahuan itu dibuktikan secara logis kepadanya. Demikian pula, jika seorang tidak memiliki kualitas spiritual menuntut agar Allah secara logis didemonstrasikan kepadanya, permintaannya itu tidak masuk akal. Jadi bagaimana tuntutan ateis yang tidak logis dapat dipenuhi? Kita dapat dengan mudah memberikan bukti keberadaan Allah yang tak terhitung banyaknya asalkan kita bebas menentukan bahwa hakim data adalah orang yang terlatih secara rohani. Para penyembah Tuhan yang maju dalam kesadaran dan beragama secara logis, jelas, dan secara demonstratif berurusan dengan realitas jiwa dan Tuhan. Tetapi orang-orang bodoh yang materialistis menuntut agar Tuhan, yang bersifat nonmateri, direduksi menjadi formula material. Jelas tidak masuk akal untuk menuntut bukti material untuk entitas nonmateri. Hukum matematika atau fisika menggambarkan cara-cara yang dapat diprediksi dimana benda-benda materi berinteraksi. Tuhan dan jiwa bukanlah material dan karenanya tidak dapat direduksi menjadi deskripsi material. Dengan kata lain, kesadaran spiritual adalah intrinsik untuk semua jenis kesadaran, meskipun orang materialistis tidak mengakui bahwa kesadaran itu spiritual.

KESIMPULAN

Analisis esensi wacana teks Al-Qur'an surah Al-Fatihah ayat 5 secara komprehensif kami menyadari bahwa kata ganti orang kedua tunggal pada kata "Iyyaka" (hanya kepada-Mu), memiliki pesan yang Tuhan ingin sampaikan kepada semua manusia dengan suasana psikis yang damai dan dengan energi bahasa. Interkoneksi ini tercermin dalam ikatan psikis bahasa dalam ungkapan kata ganti orang kedua tunggal yang diulang dalam wacana "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Na'sta'iin", yaitu, hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. Tidak diragukan lagi akar kata bahasa dalam ayat Agung ini tidak hanya digunakan sebagai dialektika konstruksionisme sosial, tetapi cara Tuhan menegaskan identitas ketuhanan-Nya sebagai Pribadi Tertinggi dalam realitas sosial. Membuka

pesan untuk seluruh manusia dengan wacana bahasa sederhana menciptakan kehidupan psikis yang damai karena ungkapan kata ganti orang kedua tunggal ini mengungkap aspek psikologis positif dari pengalaman religius. Pengetahuan inilah yang memungkinkan analisis wacana sastra melalui teks. Kosakata dalam kata ganti orang kedua tunggal dan penggunaan kata sifat digunakan untuk menegaskan esensi ketuhanan sebagai fakta objektif. Disisi lain kritik selalu bertentangan dengan pujian, seperti kata Karl Marx bahwa “Agama sebagai candu masyarakat dan mengandung efek narkoba pada pikiran”. Disinilah kesalahan manusia dan kesalahpahaman menafsirkan agama adalah produk dari proyeksi antropomorfik, yaitu keberadaan Tuhan dari pikiran manusia. Karena manusia adalah awal dari agama, manusia adalah pusat dari agama, manusia adalah akhir dari agama. Namun Agama adalah impian jiwa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2003). Conceptual and Textual Chaining in Qur'anic Discourse. *Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 72–94.
- Aceros, J. C. (2012). Social construction and relationalism: A conversation with Kenneth Gergen. *Universitas Psychologica*, 11(3), 1001–1011.
- Agama, K. (2019). *Al Quran dan Terjemahan*. Kementerian Agama RI.
- Ahied, M. A. (2019). Mewarisi “Kebencian” Ibrahim: Penafsiran Kontekstual Al-Mumtahanah Ayat Empat Di Tengah Iklim Islamophobia Dengan Pendekatan Kontekstualisme Abdullah Saeed. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 96–111.
- Andriani, I., & Mz, I. (2019). Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 64–73.
- Anshori, M. (2019). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 13–44.
- Beardsmore, R. W. (1996). *Atheism and Morality*. In D. Z. Phillips, *Religion and Morality*. MacMillan Press LTD.
- Bell, A. (2011). Re-constructing Babel: Discourse analysis, hermeneutics and the Interpretive Arc. *Discourse Studies*, 13(5), 519–568.
- Broom, L., & Selznick, P. (1981). *Sociology: A Text with Adapted Readings*. Harper and Row Pubh.
- Burr, V. (1995). *An Introduction to Social Contructionism*. Routledge.
- Burr, V. (2008). A constructivist's journey: From PCP to social constructionism-and back? IX EPCA Conference: Construing PCP: New Contexts and Perspectives.
- Byrne, P. (2002). Book Review: D. Z. Phillips *Religion and the Hermeneutics of Contemplation*. *Religious Studies*, 38(4), 499–501.
- Clack, B. R. (1995). DZ Phillips, Wittgenstein and religion. *Religious Studies*, 31(1), 111–120.
- Dewey, J. (1946). Peirce's theory of linguistic signs, thought, and meaning. *The Journal of Philosophy*, 43(4), 85–95.

- Galbin, A. (2014). An introduction to social constructionism. *Social Research Reports*, 6(26), 82–92.
- Garcia, L. M. (2008). On Paul Ricoeur and the Translation—Interpretation of Cultures. *Thesis Eleven*, 94(1), 72–87.
- Gergen, K. J. (1984). Theory Of The Self: Impasse And Evolution. *Advances In Experimental Social Psychology*, 17, 49–115.
- Gergen, K. J. (1997). The place of the psyche in a constructed world. *Theory & Psychology*, 7(6), 723–746.
- Hernández-Guerra, C. (2012). Outstanding rhetorical devices and textuality in Obama’s speech in Ghana, Africa. *Open Journal of Modern Linguistics*, 2(03), 97.
- Huda, M. M. (2014). Pola Analisis Wacana Strukturalisme Stanton dan Hermeneutika; Ke Arah Tafsir Al-Qur’an Humanis-Harmonis. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 56–85.
- Indra, J. (2013). Analisis Wacana Terjemahan Al Quran Surat Al-Alaq: Tinjauan Aspek Leksikal. *Widyaparwa*, 41(2), 147–156.
- Jama’atin min Ulama’ it Tafsiir. (2018). *Al-Mukhtasor fi Tafsiiril Qur’anil Kariim/Tasnip Nukhbah minal ulama’*. Al-Markaz Tafsîr Liddirosaatil Qur’aniyyah.
- Kroesbergen, H. (2015). The meaning of ‘Thy will be done’: An investigation into prayer. *HTS Theological Studies*, 71(3), 1–9.
- Lynch, G. (1997). Therapeutic theory and social context: A social constructionist perspective. *British Journal of Guidance and Counselling*, 25(1), 5–15.
- Marx, K., & Engels, F. (2012). *On Religion*. Courier Corporation.
- Morini, M. (2007). Say what you mean, mean what you say: a pragmatic analysis of the Italian translations of Emma. *Language and Literature*, 16(1), 5–19.
- Muller, J. C. (2005). A postfoundationalist, HIV-positive practical theology. *Practical Theology in South Africa= Praktiese Teologie in Suid-Afrika*, 20(2), 72–88.
- Page, J. (2008). *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*. Information Age Publishing.

- Phillips, D. Z. (2004). Antecedent presumption, faith and logic. Newman and Faith Third Oxford International Newman Conference Newman and Faith Oxford from 11 to 15 August 2001, 1–24.
- Posner, R. (1987). Charles Morris and the behavioral foundations of semiotics. In *Classics of semiotics* (pp. 23–57). Springer.
- Royyani, I., & Kumalasari, A. (2020). (Re) Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 dan QS. al-Hajj [22]: 40. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 122–134.
- Simon, W. M. (1951). John Locke: philosophy and political theory. *The American Political Science Review*, 45(2), 386–399.
- Sremac, S. (2010). Converting into a new reality: Social constructionism, practical theology and conversion. *Nova Prisutnost: Časopis Za Intelektualna i Duhovna Pitanja*, 8(1), 7–26.
- Taliaferro, C. (2019). *Philosophy of Religion* (Editor Edward N. Zalta). The Stanford Encyclopedia of Philosophy. [tps://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/philosophy-religion/](https://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/philosophy-religion/)
- Thayne, T. R. (1998). Opening space for clients' religious and spiritual values in therapy: A social constructionist perspective. *Journal of Family Social Work*, 2(4), 13–23.
- Thornton, S. P. (1996). Facing up to Feuerbach. *International Journal for Philosophy of Religion*, 39(2), 103–120.